

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Agama memiliki dua sisi dalam kaitannya dengan hubungan sosial di Tengah masyarakat. di satu sisi, agama berperan sebagai faktor pemersatu (integrative factor) yang menumbuhkan nilai-nilai persaudaraan, solidaritas, dan kemanusiaan. Namun, di sisi lain, agama juga berpotensi menjadi factor disintegratif (disintegrative factor) yang dapat memicu konflik dan perpecahan apabila tidak dikelola dengan baik. potensi konflik tersebut sering kali muncul akibat perbedaan penafsiran terhadap ajaran agama, faktor eksternal seperti kepentingan politik, maupun karena rendahnya pemahaman antarumat beragama dalam berkomunikasi secara bijak.¹ Dalam konteks inilah, komunikasi menjadi kunci utama

¹ Irwansyah, Hasnun Jauhari Ritonga, dan Khatibah, “Pola Komunikasi Masyarakat dalam Menumbuhkan Kerukunan di Barus (Studi terhadap Penganut Islam, Kristen, dan Parmalim),” *Journal of Communication Studies* 6, no. 1 (2021): 87.

dalam membangun dan memelihara kerukunan antarumat beragama. Salah satu indikator kuat dalam membangun toleransi adalah pola komunikasi yang digunakan masyarakat dalam berinteraksi. Komunikasi yang baik mampu menjadi jembatan dalam menyampaikan pesan dengan cara yang santun, terbuka, dan mudah diterima oleh pihak lain. melalui komunikasi, nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan dapat diwujudkan dalam tindakan nyata. sebaliknya, komunikasi yang tertutup, agresif, atau bersifat eksklusif berpotensi menimbulkan kesalahpahaman yang berujung pada konflik. dengan demikian, cara seseorang atau kelompok dalam berkomunikasi menjadi penentu terciptanya suasana rukun dan damai di tengah keberagaman.

Dalam kehidupan sosial, komunikasi tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan pesan, tetapi juga berperan dalam membangun, mempertahankan, dan mempererat hubungan antarindividu maupun antarkelompok. komunikasi menjadi sarana untuk membentuk ikatan personal dan menjaga keterlibatan sosial yang telah terjalin. Ketika komunikasi

berlangsung secara efektif, hubungan interpersonal dapat terpelihara dengan baik dan bahkan berkembang ke arah yang lebih harmonis. Sebaliknya, ketika komunikasi melemah, maka akan muncul jarak sosial, prasangka, hingga konflik.² Pola komunikasi dapat diartikan sebagai cara atau bentuk tertentu yang digunakan individu atau kelompok dalam proses pertukaran pesan. Menurut Apriliani dan Gazali, pola komunikasi menunjukkan hubungan antara berbagai komponen komunikasi seperti komunikator, pesan, media, komunikan, dan efek yang ditimbulkan. Pola-pola komunikasi yang diterapkan dalam interaksi sosial mencerminkan bagaimana nilai, norma, dan budaya bekerja di dalam masyarakat. Dalam konteks masyarakat majemuk seperti Indonesia, pola komunikasi yang inklusif dan adaptif sangat diperlukan untuk membangun kehidupan yang harmonis.

Indonesia sebagai negara yang memiliki keragaman budaya, suku, dan agama, menjadi laboratorium sosial yang

² Mukhtarruddin Syahputra, "Sinergi dalam Perbedaan: Pola Komunikasi Harmonis antara Tokoh Agama Islam dan Kristen untuk Toleransi Beragama," *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 8, no. 2 (2023): 264.

menarik untuk mengkaji bagaimana komunikasi dapat menjaga keharmonisan antarumat beragama. Perbedaan keyakinan tidak dapat dihindari, namun perbedaan tersebut tidak semestinya menjadi sumber perpecahan. Justru, dengan komunikasi yang terbuka dan saling menghargai, keragaman bisa menjadi kekuatan sosial yang memperkaya kehidupan bangsa. Hal ini sejalan dengan pandangan Lutuconsina yang menyebut bahwa kerukunan merupakan wujud dari komunikasi yang responsif dan positif, yakni tercermin dari kehidupan yang damai, saling menghargai perbedaan, serta kemampuan untuk menerima keyakinan orang lain tanpa kehilangan identitas sendiri. Komunikasi lintas agama bukanlah sekadar proses bertukar pesan antarindividu yang berbeda keyakinan, melainkan juga proses membangun makna bersama atas nilai-nilai kemanusiaan. Dalam hal ini, toleransi menjadi prinsip utama. Toleransi bukan berarti mengaburkan keyakinan, tetapi mengakui keberadaan perbedaan dan menghargainya sebagai

bagian dari kebersamaan.³

West dan Turner menjelaskan bahwa komunikasi adalah proses sosial di mana individu menggunakan simbol untuk menciptakan dan menafsirkan makna dalam lingkungannya. Maka, dalam konteks kerukunan antarumat beragama, komunikasi berfungsi menciptakan ruang makna bersama di antara pihak-pihak yang berbeda latar belakang.⁴ Permasalahan komunikasi antarumat beragama masih sering muncul dalam kehidupan sosial di Indonesia. Saling curiga, stereotip negatif, hingga ketidaksetaraan sering kali menjadi pemicu ketegangan antaragama. dalam situasi semacam itu, peran komunikasi menjadi sangat penting. Komunikasi yang berlandaskan empati, keterbukaan, dan saling mendengarkan dapat mengurangi prasangka dan membangun kepercayaan.⁵ Oleh karena itu, komunikasi menjadi fondasi bagi terciptanya

³ Mukhtarruddin Syahputra, "Sinergi dalam Perbedaan: Pola Komunikasi Harmonis antara Tokoh Agama Islam dan Kristen untuk Toleransi Beragama," *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 8, no. 2 (2023): 265.

⁴ Brent D. Ruben dan Lea P. Stewart, *Komunikasi dan Perilaku Manusia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 17.

⁵ Faisal Ismail, *Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama*, ed. Anang Solihin Wardan (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2014), 1.

perdamaian sosial yang berkelanjutan.

Fenomena kehidupan sosial masyarakat yang multikultural juga dapat ditemukan di Desa Pulau Payung, Kecamatan Ipuh, Kabupaten Mukomuko, Provinsi Bengkulu. Desa Pulau Payung merupakan desa hasil pemekaran dari Desa Medan Jaya dan termasuk dalam kategori desa swakarya, yaitu desa yang sedang berkembang menuju kemandirian. Berdasarkan data wilayah Desa Pulau Payung tahun 2025, jumlah penduduk desa ini tercatat sebanyak 2.075 jiwa yang terdiri dari 576 kepala keluarga. Dari aspek keberagaman agama, penduduk Desa Pulau Payung mayoritas beragama Islam sebanyak 1.847 jiwa, sementara penduduk beragama Kristen berjumlah 204 jiwa dan Katolik sebanyak 24 jiwa. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun Islam menjadi agama mayoritas, terdapat pula masyarakat dengan latar belakang agama yang berbeda yang hidup berdampingan dalam satu wilayah desa yang sama.

Secara sosial-ekonomi, mata pencaharian masyarakat Desa Pulau Payung beragam, antara lain sebagai petani,

pedagang, pegawai swasta, nelayan, buruh harian, serta aparaturnegara. Aktivitas ekonomi dan sosial tersebut menjadi ruang interaksi yang mempertemukan masyarakat dari berbagai latar belakang agama dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pola komunikasi yang terbangun antarwarga menjadi aspek penting dalam menjaga keharmonisan dan kerukunan antarumat beragama di lingkungan desa.⁶ Kondisi keberagaman tersebut menunjukkan bahwa komunikasi memiliki peran penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis di tengah masyarakat yang berbeda keyakinan. Interaksi yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kegiatan sosial, ekonomi, maupun kemasyarakatan, memungkinkan terjadinya proses pertukaran makna antarmasyarakat yang berbeda latar belakang agama. Dalam perspektif Teori Interaksionisme Simbolik, individu bertindak berdasarkan makna yang mereka berikan terhadap simbol-simbol yang muncul dalam interaksi sosial. Simbol-simbol

⁶ Badan Pusat Statistik Indonesia, *Kecamatan Ipuh dalam Angka 2024*, <https://shrturl.app/cbngo2> (diakses 25 Agustus 2025).

tersebut dapat berupa bahasa, sikap saling menghormati, gotong royong, kerja sama, serta berbagai bentuk perilaku sosial lainnya yang dipahami dan dimaknai bersama oleh masyarakat. Melalui proses interaksi yang berkelanjutan, simbol-simbol tersebut membentuk pemahaman bersama mengenai pentingnya toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan kehidupan yang rukun. Oleh karena itu, Teori Interaksionisme Simbolik dipandang relevan untuk menganalisis pola komunikasi antarumat beragama di Desa Pulau Payung dalam membangun dan mempertahankan kerukunan di tengah masyarakat yang multikultural. Keberagaman agama di Kabupaten Mukomuko sendiri tersebar di beberapa wilayah, namun berdasarkan data Badan Pusat Statistik, konsentrasi penduduk pemeluk agama Kristen terbanyak berada di Kecamatan Air Rami dan Kecamatan Ipuh. Kecamatan Air Rami dikenal sebagai wilayah transmigrasi, di mana masyarakat dengan latar belakang agama yang sama cenderung tinggal secara berkelompok dalam satu kawasan

tertentu.⁷

Berbeda dengan kondisi tersebut, di Kecamatan Ipuh, khususnya di Desa Pulau Payung, interaksi sosial antarumat beragama berlangsung lebih terbuka dan menyatu dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Masyarakat dengan latar belakang agama yang berbeda tidak sepenuhnya tinggal secara terpisah, melainkan hidup berdampingan dalam lingkungan sosial yang sama. Kondisi ini menjadikan Desa Pulau Payung memiliki karakter sosial yang menarik untuk dikaji, terutama dalam melihat bagaimana pola komunikasi dibangun di tengah perbedaan keyakinan.

Keberagaman agama yang terdapat di Desa Pulau Payung menciptakan ruang interaksi sosial yang intensif antarumat beragama dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat yang memiliki latar belakang agama berbeda hidup berdampingan dan terlibat dalam berbagai aktivitas sosial, seperti gotong royong, kegiatan kemasyarakatan, musyawarah desa, serta

⁷ Badan Pusat Statistik Indonesia, *Kecamatan Air Rami dalam Angka 2024*, <https://web-api.bps.go.id/> (diakses 22 November 2025).

interaksi bertetangga. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perbedaan keyakinan tidak menjadi penghalang bagi masyarakat untuk membangun hubungan sosial yang harmonis dan saling menghargai.

Dalam kehidupan masyarakat yang majemuk, komunikasi antarumat beragama memiliki peran penting dalam membangun pemahaman bersama, memperkuat hubungan sosial, dan menjaga kerukunan. Interaksi yang berlangsung secara terus-menerus memungkinkan masyarakat membentuk makna bersama mengenai toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, serta pentingnya hidup berdampingan secara damai. Berbagai bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, seperti penggunaan bahasa yang santun, sikap saling menyapa, kerja sama dalam kegiatan sosial, dan gotong royong merupakan simbol-simbol sosial yang memiliki makna tertentu bagi masyarakat.

Penelitian ini memiliki urgensi karena berupaya mengkaji secara mendalam pola komunikasi antarumat beragama yang berlangsung di Desa Pulau Payung. Berbeda dengan penelitian

terdahulu yang umumnya hanya mendeskripsikan hubungan antarumat beragama, penelitian ini menganalisis pola komunikasi tersebut melalui perspektif Teori Interaksionisme Simbolik. Teori ini digunakan untuk memahami bagaimana makna-makna sosial terbentuk melalui interaksi masyarakat yang berbeda keyakinan, sehingga mampu menciptakan dan mempertahankan kerukunan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai simbol-simbol sosial yang berperan dalam membangun hubungan yang harmonis di tengah keberagaman agama. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pola Komunikasi Antarumat Beragama Perspektif Teori Interaksionisme Simbolik (Studi Kasus Desa Pulau Payung Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko)”. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian komunikasi, khususnya mengenai pola komunikasi antarumat beragama dalam masyarakat multikultural, serta memberikan gambaran mengenai proses terbentuknya makna

sosial yang mendukung terciptanya kerukunan dalam kehidupan masyarakat yang beragam.

B. Rumusan Masalah

“Bagaimana pola komunikasi antarumat beragama ditinjau dari perspektif Teori Interaksionisme Simbolik di Desa Pulau Payung Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko”?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola komunikasi antarumat beragama di Desa Pulau Payung Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko ditinjau dari perspektif Teori Interaksionisme Simbolik.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini baik secara teoritis maupun secara praktis adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian komunikasi antarumat beragama melalui perspektif Teori Interaksionisme Simbolik. Selain itu, penelitian ini

diharapkan dapat memperkaya khazanah penelitian mengenai pola komunikasi antarumat beragama dalam masyarakat multikultural serta menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji tema serupa.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai pentingnya pola komunikasi yang baik dalam membangun dan menjaga kerukunan antarumat beragama di tengah kehidupan yang beragam. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pemerintah desa dan tokoh masyarakat dalam upaya mempertahankan serta meningkatkan kerukunan antarumat beragama melalui penguatan komunikasi sosial yang harmonis. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi dan sumber informasi bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan kajian yang berkaitan dengan komunikasi antarumat beragama dan Teori Interaksionisme Simbolik.

E. Kajian terhadap penelitian terdahulu

Berdasarkan hasil penelusuran literatur, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian pola komunikasi antarumat beragama. Penelitian-penelitian tersebut dijadikan sebagai bahan acuan untuk melihat persamaan, perbedaan, serta kebaruan penelitian yang akan dilakukan. Selain itu, penelitian ini memiliki kekhasan karena menganalisis pola komunikasi antarumat beragama melalui perspektif Teori Interaksionisme Simbolik. Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Penelitian terdahulu Skripsi yang ditulis oleh Bella Cantika (2025) dari Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, dengan judul “Pola Komunikasi Umat Islam dan Hindu dalam Menjaga Kerukunan di Desa Sinar Binglu Kelurahan Way Lunik Kecamatan Panjang Bandar Lampung”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi yang dilakukan oleh umat Islam dan umat

Hindu dalam menjaga kerukunan hidup beragama di lingkungan masyarakat desa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode penelitian lapangan, serta teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi yang terjalin antara umat Islam dan Hindu menggunakan pola komunikasi sirkular (dua arah) dan pola komunikasi primer melalui simbol-simbol nonverbal seperti senyuman dan anggukan kepala, yang mencerminkan sikap saling menghormati dan toleransi antarumat beragama. Penelitian Bella Cantika memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu sama-sama membahas pola komunikasi dalam menjaga kerukunan antarumat beragama serta menggunakan pendekatan kualitatif dalam menelaah hubungan sosial antar pemeluk agama yang berbeda. Sedangkan penelitian yang dilakukan terletak pada fokus dan subjek penelitian. Penelitian Bella Cantika memfokuskan kajian pada pola komunikasi umat Islam

dan Hindu dalam lingkup masyarakat desa secara umum. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih menitikberatkan pada pola komunikasi antarumat beragama yang dianalisis melalui perspektif Teori Interaksionisme Simbolik di Desa Pulau Payung Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko. Penelitian ini berfokus pada bagaimana makna-makna sosial dibentuk melalui interaksi sehari-hari antarumat beragama sehingga mampu menciptakan dan mempertahankan kerukunan dalam kehidupan masyarakat yang beragam. Dengan demikian, penelitian ini memiliki fokus kajian yang berbeda karena tidak hanya mendeskripsikan pola komunikasi antarumat beragama, tetapi juga mengkaji makna simbolik yang muncul dalam proses interaksi sosial sehingga menunjukkan adanya unsur kebaruan penelitian.⁸

Penelitian Selanjutnya oleh Handoyo Alam Trimulyo (2024) berjudul “Pola Komunikasi Antarumat Beragama di

⁸ Bela Cantika, “Pola Komunikasi Umat Islam dan Hindu dalam Menjaga Kerukunan di Desa Sinar Binglu Kelurahan Way Lunik Kecamatan Panjang Bandar Lampung,” (Skripsi, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Lampung, 2025), 2–5.

Desa Karangduwur Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen” membahas bagaimana masyarakat Islam dan Kristen di Desa Karangduwur membangun hubungan yang rukun melalui komunikasi yang terbuka dan saling menghormati. Pola komunikasi masyarakat didasarkan pada nilai-nilai lokal seperti *tepo seliro* (tenggang rasa), gotong royong, serta saling membantu dalam kegiatan sosial dan keagamaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teori komunikasi antarbudaya, dan berfokus pada hubungan sosial antarwarga dalam skala komunitas desa.⁹ Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini berfokus pada pola komunikasi antarumat beragama di Desa Pulai Payung Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan pola komunikasi yang terjadi di tengah masyarakat yang memiliki perbedaan keyakinan, tetapi juga

⁹ Handoyo Alam Trimulyo, “Pola Komunikasi Antarumat Beragama di Desa Karang Duwur Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen,” (Skripsi, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, Purwokerto, 2024), 1–6.

menganalisis makna-makna sosial yang terbentuk melalui interaksi sehari-hari antarumat beragama dengan menggunakan perspektif Teori Interaksionisme Simbolik. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memahami bagaimana proses interaksi sosial dan pemaknaan simbol-simbol sosial dapat membangun serta mempertahankan kerukunan dalam kehidupan masyarakat yang beragam.

Penelitian terdahulu yang relevan selanjutnya dengan penelitian ini adalah skripsi yang ditulis oleh Muhammad Yusril Muharrom (2024) dengan judul “Pola Komunikasi Antarumat Beragama dalam Menjalin Kerukunan di RW 04 Kelurahan Babakan Pasar Bogor Tengah”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi yang terjalin antarumat beragama dalam menciptakan dan menjaga kerukunan hidup bermasyarakat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi yang terjadi di

antara umat beragama di RW 04 Kelurahan Babakan Pasar didominasi oleh komunikasi antarpribadi dan komunikasi kelompok, yang diwujudkan melalui interaksi sehari-hari, musyawarah warga, serta keterlibatan bersama dalam kegiatan sosial dan kemasyarakatan. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu sama-sama membahas pola komunikasi antarumat beragama dalam menjaga kerukunan hidup di tengah masyarakat yang memiliki perbedaan keyakinan. Selain itu, kedua penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dalam mengkaji fenomena komunikasi sosial lintas agama.¹⁰

Adapun perbedaannya terletak pada fokus kajian penelitian. Penelitian Muhammad Yusril Muharrom lebih memfokuskan kajian pada pola komunikasi antarumat beragama dalam membangun kerukunan sosial di tingkat

¹⁰ Muhammad Yusril Muharrom, “Pola Komunikasi Antarumat Beragama dalam Menjalin Kerukunan di RW 04 Kelurahan Babakan Pasar Bogor Tengah,” (Skripsi, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta, 2024), 1–10.

masyarakat secara umum. Sementara itu, penelitian yang akan dilakukan tidak hanya mendeskripsikan pola komunikasi antarumat beragama, tetapi juga menganalisis pola komunikasi tersebut melalui perspektif Teori Interaksionisme Simbolik. Penelitian ini berfokus pada bagaimana makna-makna sosial dibentuk dan dipahami melalui interaksi sehari-hari antarumat beragama sehingga mampu menciptakan serta mempertahankan kerukunan dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini memiliki fokus kajian yang berbeda sekaligus menunjukkan unsur kebaruan dibandingkan penelitian terdahulu.¹¹

Penelitian terdahulu selanjutnya adalah skripsi yang ditulis oleh Ine Cintya Fauziah Ola (2022) dari Universitas Islam Negeri Mataram, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, dengan judul “Pola Komunikasi Antarumat Beragama dalam Membangun

¹¹ Muhammad Yusril Muharrom, “Pola Komunikasi Antarumat Beragama dalam Menjalin Kerukunan di RW 04 Kelurahan Babakan Pasar Bogor Tengah,” (Skripsi, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta, 2024), 1–10.

Toleransi Masyarakat Kristen dan Muslim di Kota Ende Nusa Tenggara Timur” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk toleransi yang ditunjukkan dalam komunikasi masyarakat Kristen dan Muslim, pola komunikasi yang digunakan dalam membangun toleransi antarumat beragama, serta faktor pendukung dan penghambat terwujudnya toleransi tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode penelitian lapangan, melalui teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa toleransi antarumat beragama di Kota Ende terwujud melalui sikap saling menghormati, tidak mengganggu ibadah, menjaga silaturahmi, serta menghargai perayaan hari besar keagamaan. Pola komunikasi yang dominan digunakan adalah pola komunikasi bintang dan pola roda, yang memungkinkan interaksi terbuka antarindividu dan tokoh masyarakat lintas agama, sehingga tercipta kehidupan sosial yang harmonis tanpa konflik berlatar belakang

agama. Penelitian Ine Cintya Fauziah Ola memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu sama-sama mengkaji pola komunikasi dalam menjaga toleransi dan kerukunan antarumat beragama serta menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun perbedaannya terletak pada fokus kajian penelitian. Penelitian Ine Cintya Fauziah Ola menitikberatkan pada pola komunikasi antarumat beragama dalam konteks masyarakat Kristen dan Muslim secara luas di tingkat kota. Sementara itu, penelitian yang akan dilakukan berfokus pada pola komunikasi antarumat beragama di Desa Pulau Payung Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko yang dianalisis melalui perspektif Teori Interaksionisme Simbolik. Penelitian ini mengkaji bagaimana makna-makna sosial terbentuk melalui interaksi sehari-hari antarumat beragama sehingga mampu menciptakan dan mempertahankan kerukunan dalam kehidupan masyarakat yang beragam. Dengan demikian, penelitian yang akan dilakukan memiliki fokus kajian yang berbeda serta

menunjukkan adanya unsur kebaruan penelitian.¹²

Tabel 1.1 Perbandingan dengan Penelitian Sebelumnya.

No	Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Bella Cantika (2025) “Pola Komunikasi Umat Islam dan Hindu dalam Menjaga Kerukunan di Desa Sinar Binglu Kelurahan Way Lunik Kecamatan Panjang Bandar Lampung”	Sama-sama membahas pola komunikasi dalam menjaga kerukunan antarumat beragama serta menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.	Penelitian Bella Cantika berfokus pada pola komunikasi umat Islam dan Hindu dalam lingkup masyarakat desa secara umum, sedangkan penelitian penulis memfokuskan pada pola

¹² Ine Cintya Fauziah Ola, “Pola Komunikasi Antarumat Beragama dalam Membangun Toleransi Masyarakat Kristen dan Muslim di Kota Ende Nusa Tenggara Timur,” (Skripsi, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Mataram, Mataram, 2022), 1–3.

			komunikasi keluarga Muslim yang menjadi minoritas secara lingkungan sosial di perumahan mayoritas Kristen.
2	Handoyo Alam Trimulyo (2024)“ Pola Komunikasi Antarumat Beragama di Desa Karangduwur Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen”	Sama-sama mengkaji pola komunikasi antarumat beragama dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang rukun dan harmonis.	Penelitian terdahulu berfokus pada hubungan sosial antarumat beragama dalam skala komunitas desa, sedangkan penelitian penulis lebih menitikberatkan pada skala mikro,

			yaitu pola komunikasi keluarga Muslim dalam lingkungan masyarakat yang berbeda agama.
3	Muhammad Yusril Muharrom (2024)“Pola Komunikasi Antarumat Beragama dalam Menjalin Kerukunan di RW 04 Kelurahan Babakan Pasar Bogor Tengah”	Sama-sama membahas pola komunikasi antarumat beragama dan menggunakan pendekatan kualitatif dalam mengkaji fenomena komunikasi sosial lintas agama.	Penelitian terdahulu berfokus pada pola komunikasi masyarakat secara umum dalam satu wilayah RW, sedangkan penelitian penulis memfokuskan pada pola komunikasi

			keluarga Muslim dalam kehidupan bertetangga di lingkungan mayoritas non-Muslim.
4	Ine Cintya Fauziah Ola (2022) “Pola Komunikasi Antarumat Beragama dalam Membangun Toleransi Masyarakat Kristen dan Muslim di Kota Ende Nusa Tenggara Timur”	Sama-sama mengkaji pola komunikasi dalam membangun toleransi dan kerukunan antarumat beragama dengan pendekatan kualitatif deskriptif.	Penelitian terdahulu dilakukan dalam konteks masyarakat lintas agama dalam skala kota, sedangkan penelitian penulis lebih spesifik pada keluarga Muslim sebagai

			unit sosial terkecil dalam membangun dan menjaga kerukunan di lingkungan dengan perbedaan keyakinan.
--	--	--	--

Sumber: Olahan peneliti tahun 2025

F. Sistematika penulisan

Dalam rangka memberikan pemahaman awal mengenai struktur penyusunan karya ilmiah ini, perlu disampaikan terlebih dahulu sistematika penulisan yang menjadi landasan dalam merancang keseluruhan isi skripsi ini secara utuh. Sistematika penulisan berperan sebagai kerangka konseptual yang merepresentasikan alur berpikir peneliti dalam menyusun setiap bagian skripsi secara logis, runtut, dan terstruktur. Penjelasan ini bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam menelusuri jalannya pembahasan yang disajikan, sekaligus

memahami keterkaitan antara setiap bab dan subbab yang tersusun secara sistematis, serta mendukung kesinambungan argumen penelitian secara menyeluruh dan konsisten. Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I ini menyajikan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian terhadap penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan. Bab ini berfungsi sebagai pengantar untuk memahami struktur skripsi dan memberikan gambaran umum mengenai fokus penelitian yang akan dibahas lebih lanjut.

BAB II Kerangka teori merupakan kerangka teori yang berisi kajian pustaka dan landasan teoritis yang digunakan dalam penelitian. Pada bab ini dibahas mengenai komunikasi, komunikasi antarbudaya, pola komunikasi, Teori Interaksionisme Simbolik, serta kerukunan antarumat beragama. Seluruh konsep dan teori tersebut digunakan sebagai dasar dalam menganalisis pola komunikasi antarumat

beragama di Desa Pulau Payung Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko.

BAB III Merupakan metode penelitian menjelaskan alur kerja dan langkah-langkah operasional yang akan dilakukan dalam penelitian. pada bab ini membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, Penjelasan judul penelitian, Waktu dan lokasi penelitian, Subjek/informan penelitian, Data penelitian. Bab ini adalah cara atau pedoman yang digunakan peneliti untuk menjalankan penelitian secara terarah dan sistematis.

BAB IV memaparkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pola komunikasi antarumat beragama di Desa Pulau Payung Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko. Pembahasan dalam bab ini difokuskan pada bentuk-bentuk pola komunikasi yang terjalin dalam kehidupan masyarakat yang berbeda keyakinan, serta bagaimana makna-makna sosial terbentuk melalui interaksi sehari-hari. Hasil penelitian dianalisis menggunakan perspektif Teori Interaksionisme

Simbolik untuk memahami simbol-simbol sosial yang muncul dalam komunikasi antarumat beragama.

BAB V Berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan disusun berdasarkan hasil penelitian mengenai pola komunikasi antarumat beragama di Desa Pulau Payung Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko dalam perspektif Teori Interaksionisme Simbolik. Selanjutnya, saran diberikan berdasarkan temuan penelitian sebagai bahan masukan bagi masyarakat dan pihak terkait dalam menjaga serta meningkatkan kerukunan antarumat beragama.

